

## I. BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia modern<sup>1</sup> dilanda krisis yang sangat kompleks seperti krisis ekologi, krisis budaya-peradaban, krisis sosial ekonomi, krisis pendidikan, dan lain-lain. Krisis-krisis tersebut biasanya saling terkait satu sama lain. Sangat sulit untuk mengabaikan kompleksitas dan luasnya masalah dan pemecahan jangka panjang yang diketengahkan oleh media kepada kita. Tidak mungkin bagi kita untuk berhenti mencari cara untuk keluar dari labirin kemerosotan, terutama dalam hal masalah lingkungan yang terus-menerus. Tugas penting untuk merevisi hubungan antara manusia-bumi membutuhkan banyak perspektif, termasuk yang berasal dari agama dan filsafat. Penelitian ini berfokus pada masalah ini.<sup>2</sup>

Konflik antara penemuan dan manipulasi manusia dalam budaya dan teknologi, serta efek mengerikan dan merusak dari penerapan pengetahuan yang mereka peroleh, begitu dahsyat sehingga banyak orang di dunia modern, terutama di dunia Barat, pada akhirnya menjadi korban. Sejak kebangkitan budaya modern, orang mulai mempertanyakan kebenaran gagasan kemanusiaan dengan *world view* Barat. Namun, bahkan jika kita ingin membahas masalah sebesar itu dengan cara

---

<sup>1</sup> Kata "modern" berasal dari bahasa Latin *modernus*, yang berarti "baru saja; *just now*". Makna modern tidak hanya mengacu pada "zaman" (kita tahu bahwa zaman dibagi menjadi zaman kuno, abad pertengahan dan zaman modern), tetapi yang lebih penting mengacu pada "cara berpikir dan perilaku". Peradaban modern memiliki dua ciri utama, yaitu rasionalisasi (cara berpikir yang rasional) dan teknologisasi (cara bertindak yang teknis). Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Jakarta: Balai Pustaka*, 2008, 598. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern disertai dengan berbagai inovasi di segala bidang kehidupan. Menurut Nurcholish Madjid, konsep modernisasi hampir identik dengan konsep rasionalisasi, yaitu proses merombak cara berpikir dan cara kerja irasional lama dan menggantinya dengan cara berpikir dan cara kerja baru yang rasional. Ini dilakukan dengan menggunakan penemuan manusia terbaru di bidang sains. Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Mizan Pustaka, 2008), 172.

<sup>2</sup> Mary Evelyn Tucker and John Grim, "Worldviews and Ecology," 1993, 7.

yang bermakna dan konstruktif, kita harus pertama-tama menyingkirkan hal-hal yang biasanya menghalangi pembahasan masalah yang paling mendasar.<sup>3</sup>

Tentu saja, agama-agama dunia telah memengaruhi pemahaman kita tentang peran manusia di alam dan bagaimana alam dibentuk. Oleh karena itu, jelas bahwa meninjau berbagai perspektif keagamaan sangat penting untuk menilai penyebab krisis lingkungan dan juga untuk menyelesaikan masalahnya. Selain itu, penting untuk diingat bahwa krisis lingkungan yang dialami oleh agama-agama di dunia tradisional tidak sama dengan krisis lingkungan yang dialami oleh dunia modern, yang telah mengalami serangan industrialisasi selama berabad-abad. Meskipun demikian, menggunakan sumber daya agama adalah penting untuk membangun pandangan yang lebih baik tentang alam semesta dan membangun etika lingkungan yang lebih realistis.

Krisis lingkungan saat ini berasal dari kesalahpahaman filosofis fundamentalis tentang bagaimana manusia melihat alam, tempat mereka dalam ekosistem secara keseluruhan, dan diri mereka sendiri. Pola perilaku manusia berakibat dari kesalahan ini, terutama dalam kaitannya dengan alam. Sikap dan perilaku eksploitatif dihasilkan dari kegiatan produktif dan perilaku konsumtif. Selain itu, pragmatisme berbasis teknologi, materialisme, dan kapitalisme telah mempercepat dan memperparah kerusakan lingkungan.<sup>4</sup>

Krisis lingkungan tidak hanya krisis fisik, seperti air, tanah, udara, dan iklim, tetapi juga krisis biologis dan sosial. Sekali lagi, masalahnya berasal dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia yang tidak memperhatikan

---

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, Anas Mahyuddin, and Ammar Haryono, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern* (Pustaka, 1983), 3–4.

<sup>4</sup> Muhammad Ridhwan, “Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr)” (PhD Thesis, Tesis—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), vi.

keseimbangan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan mengorbankan lingkungan untuk memenuhi keinginan manusia yang tidak terpenuhi, pada akhirnya bencana alam telah menjadi tontonan yang memilukan di mana kita sering melihat dan merasakan kehilangan yang tak terhitung banyaknya.<sup>5</sup>

Kerugian lingkungan hidup biasanya disebabkan oleh dua sumber: peristiwa alam dan ulah manusia. Bencana alam termasuk letusan gunung berapi, banjir, abrasi, tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi, dan tsunami. Peristiwa alam tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Tetapi penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa campur tangan manusia juga dapat menyebabkan bencana seperti banjir, abrasi, kebakaran hutan, dan tanah longsor. Kerusakan yang disebabkan oleh manusia jauh lebih besar daripada bencana alam. Ini karena kerusakan dapat terjadi secara konsisten dan cenderung meningkat. Selain itu, orientasi hidup manusia modern yang lebih materialistik dan hedonistik memiliki dampak yang signifikan. Dengan kata lain, krisis lingkungan global saat ini yang kita alami adalah akibat dari kesalahan filosofis fundamental dalam pemahaman manusia tentang alam, tempat manusia dalam ekosistem.<sup>6</sup>

Ziauddin Sardar<sup>7</sup>, melaporkan bahwa ada dua belas "problematik dunia" yang mengancam ekosistem kehidupan dunia dan lingkungan manusia, salah satunya adalah peningkatan isolasi manusia dari alam, keterasingan manusia dengan alam. Sardar juga mengatakan bahwa perusakan lingkungan manusia

---

<sup>5</sup> Rachmad K Dwi Susilo, "Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam," 2012, 19.

<sup>6</sup> A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Penerbit Buku Kompas, 2010), 2.

<sup>7</sup> Ziauddin Sardar, kelahiran Pakistan pada tahun 195, Ia adalah sarjana dan jurnalis independen yang berfokus pada bidang sains dan teknologi di dunia Islam. Beberapa karyanya termasuk "Masa depan Kebudayaan Muslim, Sains dan Teknologi di Timur Tengah," dan lain lain., lihat Ziauddin Sardar and others, *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West* (Manchester University Press, 1984), VII.

adalah salah satu bentuk krisis sains dan teknologi yang paling sulit saat ini, yang mengakibatkan krisis pada nilai kehidupan manusia modern.<sup>8</sup>

Selain penyebab-penyebab yang telah disebutkan di atas, seperti pertumbuhan penduduk yang cepat, krisis ekonomi, dan sebagainya, ada beberapa penyebab yang lebih mendasar dan bersifat filosofis, seperti pengaruh ilmu pengetahuan modern (Barat) terhadap krisis tersebut. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini di dunia Islam, khususnya, merupakan akibat dari penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat (abad ke-19). Faktanya, krisis lingkungan dapat dikaitkan dengan penolakan manusia modern untuk mengakui Tuhan sebagai "lingkungan" sejati yang mengelilingi dan memelihara kehidupannya.

Persepsi manusia modern bahwa lingkungan alam adalah entitas realitas yang independen secara ontologis, berbeda dari lingkungan ilahi, yang akan sekarat dan binasa tanpa bantuan-Nya. Namun, keyakinan Islam tradisional tentang tatanan alam terus dipertahankan. Untuk itu, penting untuk mengidentifikasi sumber krisis lingkungan di dunia Islam.<sup>9</sup>

Semua masalah ini berdampak pada beberapa masalah yang mengerikan. Terorisme, pertumbuhan penduduk yang cepat, dan krisis ekonomi adalah beberapa masalah yang mengerikan di satu sisi, dan masalah polusi udara, penipisan lapisan ozon, dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di sisi lain. Semua ini menyebabkan kehancuran kehidupan masyarakat global dan krisis lingkungan pada saat yang sama. Hal yang sama juga terjadi di negara Islam: polusi udara di Kairo dan Teheran, erosi di Yaman, dan penggundulan hutan di Bangladesh, Malaysia, dan baru-baru ini di Indonesia.

---

<sup>8</sup> Saifullah Idris and others, "Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar)," -, 2008, 2.

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nasr and others, "A Young Muslim's Guide to the Modern World," 1993, 35.

Kemajuan kemampuan teknis manusia modern tidak selalu diimbangi dengan kemampuannya untuk memahami nilai-nilai. Kemajuan dan kemodernan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak serta merta menghapuskan permasalahan hidup manusia secara keseluruhan. Permasalahan hidup yang selama ini berusaha dipecahkan oleh manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi justru semakin kompleks.<sup>10</sup>

Ini telah menyebabkan banyak krisis di seluruh dunia yang terkait dengan kemajuan dan modernitas, termasuk kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, informasi, penurunan kualitas kesehatan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Orang-orang zaman sekarang menderita penyakit psikologis yang mengerikan. Akibat keterasingan (alienasi) dari alam, manusia menjadi individualistis, konsumtif, dan materialistis.<sup>11</sup>

Gerakan awalnya adalah sudut pandang antroposentris. Ini bertentangan dengan perspektif Timur, yang menganggap kedamaian antara manusia dan alam. Keselarasan antara keduanya dicirikan oleh pandangan dunia Timur. Menurut pandangan ini, manusia adalah bagian kecil dari dunia (mikro kosmos) di tengah-tengah alam semesta yang luas (makro kosmos), dan alam dianggap berbeda dan terhubung dengan manusia.

Banyak orang sepakat bahwa nalar antroposentrisme<sup>12</sup> adalah salah satu biang kerok munculnya krisis lingkungan. Menurut antroposentrisme, manusia

---

<sup>10</sup> Idris and others, "Islam Dan Krisis Lingkungan Hidup (Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Ziauddin Sardar)," 1–2.

<sup>11</sup> Ridhwan, "Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr)," 1.

<sup>12</sup> Anthropocentric. Kata Yunani anthropikos berasal dari kata "manusia" dan "pusat". Istilah ini mengacu pada gagasan mana pun yang menganggap bahwa manusia adalah pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. Gagasan ini juga mengacu pada gagasan bahwa nilai-nilai yang dipegang oleh manusia adalah dasar dari berfungsinya alam semesta, dan bahwa alam semesta secara bertahap mendukung dan menopang nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pengertian di atas menunjukkan bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Di sini, pemahaman antroposentris menunjukkan

adalah bagian penting dari ekosistem. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa dalam tatanan alam, manusia dan kepentingannya memiliki nilai tertinggi dan terpenting. Segala sesuatu yang lain, hanya akan bernilai jika melayani tujuan manusia dan tidak memiliki nilai intrinsik. Oleh karena itu, alam hanya dianggap sebagai komoditas, alat, dan cara untuk memenuhi kebutuhan manusia<sup>13</sup>

Dunia modern ibarat dua mata pisau: di satu sisi ia menawarkan “warna baru” yang menakjubkan, namun di sisi lain ia juga memberikan imbas kerusakan. Manusia modern—kata Budi Hardiman<sup>14</sup>—adalah "makhluk" yang kehilangan keterpukauannya terhadap alam sehingga manusia menjadi terisolasi dari proses-proses kosmos dan kehilangan "alam yang bernyawa" karena proses desakralisasi dan sekulerisasi menghancurkan pranata-pranata sosial dari simbol-simbol relegius. Dengan demikian, manusia tidak lagi tinggal di ruang sosio-mistis, tetapi melampaui masyarakat dan roda tradisinya.<sup>15</sup>

Bencana lingkungan saat ini menjadi perhatian utama komunitas global. Masyarakat global mulai menyadari bahwa industrialisasi dan kemajuan ekonomi yang didorong oleh kemajuan teknologi dan ekonomi telah menempatkan masa depan Bumi dalam bahaya. Untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang

---

bahwa manusia memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa bantuan tuhan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan lebih penting daripada nilai-nilai ketuhanan. Lihat Ita Amaliatul Fajriah, “Corak Teosentrisme Dan Antroposentrisme Dalam Pemahaman Tauhid Di Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura Bojong Kabupaten Tegal” (PhD Thesis, UIN Walisongo, 2018), 24.

<sup>13</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam* Sayyed Hossein Nasr (Pustaka Pelajar, 2003), 54–63.

<sup>14</sup> Dr. F. Budi Hardiman, Lahir di Semarang pada tanggal 31 Juli 1962. Menyelesaikan gelar sarjana filsafat di STF Driyarkara (1988), magister filsafat (1997), dan doktor filsafat (2001) di Hochschule fuer Philosophie Munich, Jerman. Dia adalah guru filsafat di Universitas Pelita Harapan Jakarta saat ini. Lihat F Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Gramedia Pustaka Utama, 2004).

<sup>15</sup> F Budi Hardiman, “Melampaui Positivisme Dan Modernitas,” *Yogyakarta: Kanisius*, 2003, 73.

signifikan dan berkelanjutan, masyarakat harus bersatu dengan berbagai disiplin ilmu dan berbagai cara.

Setelah kebangkitan yang ditandai dengan kembalinya industrialisasi di Barat, manusia menemukan pengetahuan baru tentang diri mereka sebagai makhluk yang sangat penting di Bumi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa manusia adalah spesies unik yang menduduki posisi tertinggi di tengah alam semesta. Ini membedakan mereka dari spesies lain karena ukuran mereka yang lebih kecil dan bahkan jauh dari kosmos. Sejak zaman Renaisans dan seterusnya, ide-ide ini telah membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Sudut pandang antroposentris berkembang dalam sejarah pemikiran Barat sebagai tanggapan atas kritik terhadap kesadaran manusia yang terlalu geosentris dan membatasi kebebasan manusia pada abad pertengahan.<sup>16</sup>

Banyak intelektual yang akhirnya meluruskan cara pandang antroposentris ini. Cara pandang ini dianggap sudah kebablasan dan diduga kuat berkontribusi terhadap krisis yang dialami umat manusia saat ini. Menurut cara pandang ini, manusia semakin agresif, eksploitatif, dan superior terhadap alam bahkan sesama manusia. Salah satu tokoh yang banyak mendiskusikan tentang relasi krisis ekologi pada peradaban modern adalah Seyyed Hossein Nasr<sup>17</sup>, Nasr melihat fenomena kerusakan alam ini sebagai bentuk arogansi manusia terhadap alam. Nasr menyebut bahwa terjadinya kerusakan alam akhir-akhir ini tidak lepas dari krisis religiusitas dan spiritualitas hidup manusia.

---

<sup>16</sup> Robert C Solomon and Kathleen M Higgins, "Sejarah Filsafat, Terj," *Saut Pasaribu (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002, 357.*

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr. Lahir di Teheran, Iran. Dia memperoleh pendidikan tinggi di MIT dan Universitas Harvard, sebelum kembali ke Teheran untuk mengajar dari tahun 1958 hingga 1979. Sekarang menjadi presiden Yayasan Studi Tradisional dan guru besar Islamic Studies di George Washington University, DC. lihat dalam Seyyed Hossein Nasr, "Antara Tuhan, Manusia Dan Alam," *Yogyakarta: IRCiSoD, 1984, 266.*

Dalam beberapa bahasanya, Nasr banyak berbicara tentang hubungan antara alam dan manusia yang disebut sebagai " *Scientia Sacra* " atau "ilmu yang suci". Dalam hal ini, "ilmu yang suci" berarti pengetahuan suci yang unik yang ada di jantung setiap wahyu, yang diperoleh melalui intuisi intelektual dan wahyu yang menyelimuti hati dan pikiran manusia. *Scientia Sacra*<sup>18</sup> adalah pengetahuan untuk memahami realitas absolut. Disebut dalam literatur Islam sebagai (*al-ilm al-ḥudūri*). Pengetahuan tentang yang benar, yang membedakan antara yang benar dan yang palsu, juga disebut sebagai *Scientia Sacra*. Apa yang disebut *Scientia Sacra* sebenarnya adalah metafisika, jika dianggap sebagai puncak sains tentang yang Riil.<sup>19</sup>

Nasr telah menunjukkan situasi manusia modern yang sudah begitu menakutkan. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran ekologi Seyyed Ḥossein Nasr, yang mungkin tidak terlihat oleh banyak intelektual saat ini. Peneliti berharap dengan studi ini krisis lingkungan dan kenafian manusia modern segera hilang atau setidaknya berkurang.

## B. Rumusan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak melebar ke topik lain, berikut adalah rumusan masalah setelah membaca latar belakang di atas:

1. Bagaimana problematika ekologi dalam peradaban modern?
2. Bagaimana konsep relasi ekologi dengan Islam?

---

<sup>18</sup> Menurut Nasr, *Scientia Sacra* adalah pengetahuan suci yang berada di tengah-tengah setiap wahyu dan merupakan pusat lingkungan inti yang meliputi dan menentukan "tradisi". Fokus pemikirannya didasarkan pada dua ide: pertama, kritiknya terhadap modernitas; kedua, karena fokus awal keilmuannya adalah "fisika", Nasr sangat mencintai "alam". Menurut Nasr, pemahaman alam didasarkan pada modernisme. Lihat - <https://ibtimes.id/scientia-sacra-gagasan-seyyed-hossein-nasr/>

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr and Suharsono, *Pengetahuan Dan Kesucian* (Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Centre for International Islamic Studies, 1997), 164–69.



3. Bagaimana konsep ekosufisme Seyyed Hossein Nasr dalam mengatasi krisis ekologi?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai respons beberapa permasalahan utama sebagaimana telah dirumuskan di atas. Maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Merumuskan makna problematika lingkungan manusia modern;
- b. Merumuskan relasi ekologi dengan Islam
- c. Merumuskan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang berkaitan tentang kearifan lingkungan hidup (*ecosufism*).

#### 2. Manfaat Penelitian

##### 1) Manfaat Akademis

- a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan teori ekologi.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan lebih tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang tasawuf.
- c. Memperluas pengetahuan tentang alam, manusia, dan Tuhan sekaligus dapat menghasilkan pemikiran etis yang lebih mendalam.

##### 2) Manfaat Praktis

- a. Bahan temuan-temuan praktis serta teoritis yang dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam di tanah air
- b. Sumbangsih pemikiran akademis di bidang ekologi;

#### D. Penegasan Istilah

Fokus penelitian dan definisi judul yang diinginkan peneliti dijelaskan dengan istilah-istilah yang ditegaskan secara konseptual dan operasional. Maka, ada beberapa istilah yang akan peneliti tegaskan diantaranya ekologi dan modern.

##### a. Ekosufisme

Ekosufisme adalah gabungan dari dua konsep: tasawuf berarti dimensi spiritual dalam Islam, dan ekologi berarti lingkungan, habitat, atau rumah. Menurut Eugene P. Odum, ekologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya, atau bagaimana organisme hidup berinteraksi satu sama lain.<sup>20</sup>

Ada dua hal penting dalam ekosufisme. Pertama, ekosufisme menciptakan moralitas lingkungan yang dibangun melalui kearifan tasawuf. Ini dibangun dengan menggunakan istilah *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī*. *Takhallī* adalah proses membuang sifat-sifat buruk dari manusia, dan *tahallī* adalah proses mengisi diri dengan kebaikan. Terakhir, istilah *tajallī* mengacu pada perwujudan, atau penerapan, dan pengamalan kebaikan itu sehingga menyebar ke seluruh lingkungan. Jadi, ekosufisme adalah tasawuf ekologi. Tasawuf mengarah pada kepentingan pribadi dan komunitas serta lingkungan. Pengetahuan, pemahaman, dan kecintaan terhadap Tuhan dan alam, serta hubungannya, telah menjadi landasan moral bagi lingkungan.

Kedua, ekosufisme berarti belajar tentang kearifan melalui media ekologis, yaitu kesadaran spiritual yang diperoleh dengan memaknai interaksi antar sistem

---

<sup>20</sup> Eugene P Odum, *Basic Ecology* (Saunders College Pub., 1983), 3.

eksistensi, khususnya di lingkungan sekitar. Ekosufisme mengkaji hakikat manusia dan alam sebagai cara untuk mencapai kedekatan dan keselarasan dengan Tuhan. Istilah ini dekat dengan istilah spiritual ekologi, spiritualitas ekologis, penghijauan, dan spiritualitas hijau. Tasawuf ekologis adalah ide tasawuf baru yang menyatukan kesadaran tentang alam dan ketuhanan. Seseorang percaya bahwa kesadaran ekologis adalah bagian dari kesadaran spiritual. Mencintai apa yang menjadi milik Tuhan dan alam semesta adalah dua aspek mencintai Tuhan. Upaya untuk mengubah kesadaran spiritual menjadi kesadaran ekologis adalah inti dari gerakan ekologis.

Keselarasan antara pelaku sufi dan Tuhan serta keselarasan alam adalah tujuan ekosufisme secara fungsional. Selain itu, tasawuf ekologi dapat didefinisikan dalam dua cara: menggunakan alam sebagai medianya; atau, menjaga alam berdasarkan tasawuf. Dalam perspektif ini, pemahaman tentang alam dalam tradisi sufi dianggap sebagai ayat (tanda kebesaran Tuhan), alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mensyukuri semua nikmat yang diberikannya, serta sarana untuk memperoleh hikmah dan memenuhi kebutuhan (konsumsi). Dalam menentukan hubungan seseorang dengan Tuhan, alam merupakan titik awal dan akhir. Hubungan manusia dengan Tuhan juga baik jika mereka memperlakukan alam dengan baik; sebaliknya, jika mereka memperlakukan alam dengan buruk, hubungan mereka dengan Tuhan juga akan buruk.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad Sururi, Arqom Kuswanjono, and Agus Himmawan Utomo, "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr," *Research, Society and Development* 9, no. 10 (2020): 4–6.

## E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka menganalisis penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Untuk menghindari pengulangan diskusi, beberapa penelitian dapat digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang posisi Seyyed Hossein Nasr dalam mengungkapkan konsep spiritualitas dan ekologi. Pada dasarnya, penulis tahu bahwa penelitian tentang kearifan ekologi Seyyed Hossein Nasr belum mencapai hasil yang jelas. Penelitian-penelitian tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr memang banyak ditemukan, di antaranya:

Pertama, penelitian yang membahas tentang Ekologi, yaitu kajian yang dilakukan oleh KH. Ali Yafie tentang masalah lingkungan yang telah menjadi masalah global. Di tanah air, semangat untuk menggali potensi ajaran Islam tentang fikih ekologi dan konservasi lingkungan mulai muncul dengan karya KH. Ali Yafie, yang sangat peduli dengan pengembangan fikih sosial.

Bukunya yang berjudul *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* adalah salah satu dari banyak solusi yang dia hasilkan untuk berbagai masalah sosial yang dikemas dalam konteks Indonesia berdasarkan keyakinannya. Dengan keahliannya dalam fikih dan kemampuan untuk mengkomunikasikannya dalam bahasa modern, dia menciptakan wacana baru tentang fikih lingkungan di Indonesia dan memberi mereka pemahaman tentang konsep lingkungan dari sudut pandang hukum Islam. Namun, meskipun buku ini masih dalam tahap awal epistemologinya yang menunjukkan kerusakan lingkungan, terutama di Indonesia, menggunakan cara berpikir induktif. Kajian ini juga belum mengeluarkan teori pada dimensi esoteris

yang berkaitan dengan tasawuf sehingga ekosufisme yang diharapkan menjadi landasan utama belum dapat teruraikan.

Fakhrudin Mangunjaya, salah satu penulis dan aktifis lingkungan dari Universitas Nasional, ia menulis tentang Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan? Fachruddin menyimpulkan dalam tulisannya bahwa ekopesantren idealnya berbentuk institusi dan disertai dengan program yang berpusat pada pemberdayaan masyarakat atau komunitas pesantren itu sendiri. Kegiatan ini harus melibatkan kiai, kelembagaan kyai (dewan kyai), atau kyai yang memimpin pesantren. Setelah itu, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan perangkat pemerintah terkait harus berpartisipasi dalam menggerakkan ekopesantren. Tulisan Fachruddin ini sebenarnya sangat membantu dalam kajian ekologi khususnya dalam lingkup pesantren, tetapi kelemahannya belum dapat menguraikan secara eksplisit tentang landasan spiritual sebagai paradigma penelitiannya.

Selain itu, Terdapat tulisan dari seorang kyai dari Lirboyo Kediri tentang fikih ekologi, An'im Falahuddin Makhrus, yang membahas Syariat Islam dan Penanganan Lingkungan Hidup. Namun, tulisan tersebut secara umum hanya membahas masalah lingkungan sekitar seperti sampah dan air kotor, kemudian fenomena lingkungan perkotaan seperti polusi udara, limbah pabrik, aliran sungai, banjir, dan bagaimana memanfaatkan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam. Kelemahan dari tulisan ini bahwa ia lebih fokus pada kajian fiqh dan perbandingan terhadap beberapa pendapat ulama fiqh yang mengkaji pada beberapa problematika ekologi serta belum menjelaskan aspek metafisik dalam kajiannya.

Penelitian yang ditulis oleh David L. Johnston dalam essaynya *Intra-Muslim Debates on Ecology: Is Sharia'a Still Relevant?*<sup>22</sup>, Menurut Mawil Izzi Dien, Shari'a tampaknya hanyalah cita-cita etis (*an ethical ideal*) daripada harus disebut sebagai sistem hukum (*body of law*) yang harus diakui dan dipatuhi. Bahkan Johnston menyoroti fakta bahwa dalam upaya mereka untuk menggambarkan Islam sebagai agama yang ramah lingkungan, beberapa penulis Muslim menggunakan nada apologetik.

Dalam artikelnya "Is There an Islamic Environmentalism?", Richard Foltz juga menampilkan argumen yang didukung dengan contoh nyata tentang bagaimana klaim kebenaran berasal dari sisi internal doktrin agama Islam.<sup>23</sup>, Menurutnya, para pecinta lingkungan saat ini telah berusaha menunjukkan nilai-nilai etika lingkungan Islam yang universal yang berasal dari al-Qur'an dan Hadit, tetapi upaya ini hanya mendapat sedikit perhatian karena ketika ajaran Islam berinteraksi dengan budaya lokal maupun regional, dianggap bertentangan dengan prinsip dasar Islam, karena faktanya ketika muatan lokal ditampilkan, para pemikir Muslim hampir selalu menganggapnya sebagai Sebenarnya, dalam dekade terakhir, para praktisi agama dari seluruh dunia tampaknya telah mendominasi diskusi ilmiah tentang interpretasi problematika lingkungan; Jhonston dan Richard Foltz ingin menyatakan bahwa doktrin agama secara umum mungkin hanya teori karena tidak memiliki aplikasi praktis (impraktis). Namun, secara keseluruhan, hanya menafsirkan keyakinan kebenaran dari perspektif internal mereka bahwa setiap tradisi adalah ramah lingkungan.

---

<sup>22</sup> David L Johnston, "Intra-Muslim Debates on Ecology: Is Shari'a Still Relevant?," *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 16, no. 3 (2012): 218–38.

<sup>23</sup> Richard Foltz, "Is There an Islamic Environmentalism?," *Environmental Ethics* 22, no. 1 (2000): 63–72.

Dalam karyanya yang berjudul "Eko-Terrorisme: Membangun Paradigma Fikih Lingkungan", Abdurrahman dipengaruhi oleh isu terorisme yang sering dikaitkan dengan Islam selama beberapa dekade terakhir<sup>24</sup>. Ia menganggap teroris sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan dan harus ditingkatkan menjadi kejahatan di semua aspek kehidupan. Karena itu, terorisme yang sekarang dikenal harus dimasukkan juga ke dalam kategori eco-terorisme, yaitu terorisme yang merusak ekosistem. Untuk alasan ini, terorisme yang merusak lingkungan lebih baik disebut "eko-terorism". Abdurrahman membangun paradigma Fikih Lingkungan dengan melihat *Maqāṣid al-Sharī'ah* terutama pada konteks memelihara jiwa (*hifḍ al-nafs*), yang seharusnya ditingkatkan menjadi *hifz al-ḥayāt* (memelihara kehidupan). Namun, tulisan ini masih terbatas dan belum mampu melampaui ide-ide normativitas ulama terdahulu dengan melihat perspektif dunia tentang masalah lingkungan secara lebih mendalam untuk menciptakan formula maqasid shari'ah yang lebih relevan dengan zaman sekarang.

Selain itu, ada Penelitian terbaru yang ditulis oleh Abbas Sofwan MF dengan judul Fiqih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud.<sup>25</sup> Penelitian ini mengkaji diantaranya: *Pertama*, fiqih ekologi mengatakan bahwa prinsip-prinsip universal al-Qur'an dan pedoman praktis al-Sunnah membentuk etika pemanfaatan lingkungan. *Kedua*, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai tradisi, agama, dan modernitas bekerja sama untuk membentuk model etika pemanfaatan lingkungan masyarakat Lereng Gunung Kelud. *Ketiga*, peneliti

---

<sup>24</sup> M Abdurrahman, "Eko-Terrorisme: Membangun Paradigma Fikih Lingkungan," Bandung: Penerbit Yayasan Islam Baiturrahman, 2007.

<sup>25</sup> Abbas Sofwan Matla'il Fajar and LL M SHI, *Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud* (Deepublish, 2021).

melihat etika pemanfaatan lingkungan dari sudut pandang fiqh ekologi, yang dikemas menggunakan metode bingkai perubahan (framing transformation). Nilai-nilai ini terdiri dari simbol, ucapan, dan penerapan. Penelitian ini memfokuskan kajian fiqh serta bagaimana pemanfaatannya terhadap lingkungan di lereng gunung Kelud sebagai objek kajian, tetapi memiliki kelemahan dalam aspek tasawuf yang belum dijabarkan secara dalam.

Selanjutnya beberapa penelitian yang membahas tentang Seyyed Hossein Nasr, diantaranya kajian yang dilakukan oleh Amir Maliki Abitolkha dengan judul *Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society*<sup>26</sup> yang di terbitkan pada jurnal *Jurnal Theologia*, Vol 32 No 1 (2021). Artikel ini mengkaji ajaran Seyyed Hossein Nasr tentang tasawuf dan relevansinya dengan masyarakat modern. Dalam artikel ini penulis belum menemukan konsepsi ekologi Seyyed Hossein Nasr.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Fadhilah Khunaeni dengan judul *Spirituality in the Philosophical Thought of Seyyed Hossein Nasr*<sup>27</sup> yang diterbitkan pada jurnal *Jurnal Ulumuna*, 20(2), 373-394. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan tentang Spiritualitas bagi Seyyed Hossen Nasr merupakan realitas batin yang menjadi sentral keagamaan dalam Islam. Ini adalah dimensi esoterik yang tersembunyi dalam realitas eksoteris Islam. Pandangan tentang spiritualitas tersebut membawa Nasr pada pemikiran filosofis yang tidak dapat dipisahkan dari doktrin metafisika agama. Makalah ini cenderung mengurai

---

<sup>26</sup> Amir Maliki Abitolkha, "Seyyed Hosseion Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society," *Jurnal Theologia* 32, no. 1 (2021): 1–22.

<sup>27</sup> Fadhilah Khunaeni, "Spirituality in the Philosophical Thought of Seyyed Hossein Nasr," *Ulumuna* 20, no. 2 (2016): 373–94.



spiritualitas dan belum menemukan hubungan antara spiritualitas dengan konsep ekologi sebagaimana yang digagas oleh Seyyed Ḥossein Nasr.

Kajian yang ditulis oleh Encung, Suparman Syukur, dan Ilyas Supena dengan judul *Insān Kāmil In The Religious Existentialism Philosophy Of Seyyed Ḥossein Nasr*<sup>28</sup> yang diterbitkan dalam jurnal *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Vol. 6 No. 1 2020. Riset ini menguraikan tentang urgensi wujud insan sebagai antithesis atas berbagai krisis melanda kehidupan manusia yang dipicu oleh modernitas dengan ide utamanya materialisme dan sekularisme. Penulis membaca bahwa hanya pembahasan manusia sempurna dalam riset ini, untuk korelasi dengan konsep lingkungan hidup penulis mencoba untuk mengambil beberapa urgensi poin yang berhubungan dengan konsep ekologi Nasr.

Kemudian buku yang ditulis oleh Chi-chung Yu dengan judul *Thinking Between Islam and the West: The Thoughts of Seyyed Ḥossein Nasr, Bassam Tibi and Tariq Ramadan (Studies in the History of Religious and Political Pluralism)*.

<sup>29</sup>Dalam buku ini, penulis mengkaji visi sosial tiga intelektual Muslim barat, Seyyed H. Nasr, Bassam Tibi dan Tariq Ramadan. Dia menemukan bahwa pemikiran Nasr dan murid-muridnya mempromosikan semacam masyarakat berbasis tradisi, yang selaras dengan Hukum Ilahi dalam Islam dan struktur hierarkis masyarakat. Pembahasan konsep Ekologi dan modernitas tidak menjadi pembahasan utama, karena memang fokus yang dituliskan adalah komparasi pemikiran visi sosial dari tiga tokoh tersebut.

---

<sup>28</sup> Encung Encung, Suparman Syukur, and Ilyas Supena, "Insān Kāmil In The Religious Existentialism Philosophy Of Seyyed Ḥossein Nasr," *HIKMATUNA* 6, no. 1 (2020): 40–50.

<sup>29</sup> Chi-chung (Andy) Yu, *Thinking Between Islam and the West: The Thoughts of Seyyed Ḥossein Nasr, Bassam Tibi and Tariq Ramadan* (Peter Lang, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Cakra Heru Santosa, Hartiwiningsih, Hari Purwadi dengan judul *Spirituality and Modernity According to Seyyed Hossen Nasr's Thought (A Study of Religion and Modern Human Crisis)*<sup>30</sup> yang dikaji pada International Conference on Globalization of Law and Local Wisdom (ICGLOW 2019) (Atlantis Press, 2019). Makalah ini mengemukakan bahwa pemikiran Islam memiliki landasan yang komprehensif yang menyadari keberadaan Tuhan dan juga dapat memberikan apresiasi kepada masyarakat yang mengembangkan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan adalah semakin populernya robotisasi dalam segala aspek industry, dan alam pasti akan mendapatkan sisi negative karena manusia menjadi bukan subjek sentral dalam dunia industry tersebut. Maka kelengkapan aspek ekologi dalam paper ini masih tidak tersentuh.

Riset yang dilakukan oleh Adnan Aslan dengan judul *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*<sup>31</sup> yang diterbitkan pada Cambridge University Press: 24 September 2009. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan perbandingan konsepsi filosofis antara pluralisme Kristen John Hick dan pluralisme Islam oleh Seyyed Hossein Nasr dan tidak langsung secara eksplisit membahas konsep ekologi.

Kemudian penelitian yang membahas relasi Ekologi dengan Seyyed Hossein Nasr, diantaranya Kajian yang dilakukan oleh Aulia Rahman Nugraha dan Naupal dengan judul *Dialogue Between Islam And Environmental Ethics Through The Seyyed Hossein Nasr Thought* yang diterbitkan pada jurnal International Review

---

<sup>30</sup> C Heru Santosa, Hari Purwadi, and others, "Spirituality and Modernity According to Seyyed Hossen Nasr's Thought (A Study of Religion and Modern Human Crisis)," in *3rd International Conference on Globalization of Law and Local Wisdom (ICGLOW 2019)* (Atlantis Press, 2019).

<sup>31</sup> Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (Routledge, 2013).

of Humanities Studies Vol.4, No.2, October 2019 (Special Issue). Dalam kajian ini mengemukakan bahwa Islam sering dianggap sebagai agama yang mengajarkan antroposentrisme melalui konsep khalifah di mana manusia menempati posisi sentral di bumi. Namun, konsep khalifah itu sendiri adalah konsep yang kompleks di mana status khusus manusia selalu menyiratkan kewajiban moral. Dalam paper ini belum ditemukan detail moralitas manusia terhadap lingkungan hidup sebagai concern antara ekologi yang menjadi basis penelitian dengan problematika manusia modern.

Kemudian Jurnal yang ditulis oleh Reni Dian Anggreini dan Ratu Vina R. Tulisan ini membahas bagaimana Seyyed Hossein Nasr menganalisis konsep ekosufi tentang harmoni Tuhan, alam, dan manusia. Nasr memberikan pelajaran tentang bagaimana manusia harus berperilaku moral dan menjaga alam dengan baik. karena gerakan ini akan menciptakan harmoni di antara Tuhan, alam, dan manusia. Manusia terlebih dahulu harus tunduk dan patuh terhadap perintah Tuhan agar dapat menciptakan perdamaian dan harmoni dengan alam. Penelitian ini belum mencapai konsep lengkap tentang ekosufisme yang diharapkan Nasr; sebagai akibatnya, peneliti harus mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang ekosufisme dari sudut pandang Seyyed Hossein Nasr.

Dalam Jurnal *Research, Society and Development* yang ditulis oleh Ahmad Sururi, Arqom Kuswanjono dan Agus Himmawan Utomo yang mengangkat tema *Ecological sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr*<sup>32</sup>. Tulisan ini menjelaskan tentang problematika lingkungan seperti kerusakan hutan, polusi air, dan udara yang mana adalah contoh nyata yang dapat dilihat dalam kehidupan

---

<sup>32</sup> Sururi, Kuswanjono, and Utomo, "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr."

saat ini. Dalam hal ini Nasr memetakan akar permasalahan terletak pada manusia sebagai aktor yang telah kehilangan rasa kagum dan kepedulian terhadap diri sendiri dan alam semesta. Keadaan seperti itu adalah hasil dari pengikisan kesadaran akan yang suci. Sehingga baginya krisis ekologi adalah akibat dari krisis spiritual. Kajian ini menyatakan, sebagai hasil temuannya, bahwa konsep tasawuf ekologis adalah hubungan tasawuf dengan nilai-nilai ekologis dengan melihat permasalahan dalam krisis lingkungan. Tetapi peneliti dalam hal ini belum menemukan konsepsi dasar bagaimana kesadaran spiritualitas tasawuf memiliki peran penting dalam mengatasi krisis ekologi.

Kemudian Artikel yang diterbitkan di Jurnal Madania bertemakan Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr yang ditulis oleh Suwito, Artikel ini mencoba menggali dan menganalisis pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang etika ekologi dalam tasawuf. Konsep Nasr diturunkan dari tauhid (persatuan). Makro dan mikro kosmos adalah teofani Tuhan. Hubungan antara Allah sebagai Tuhan dan kosmos seperti satu wajah di depan ribuan cermin. Allah itu Esa dan ada banyak manifestasi dari bayangannya. Dalam artikel ini peneliti belum menemukan kontribusi konsep Kosmologi Sufistik Nasr dalam menanggulangi problematika lingkungan hidup secara jelas.

Dari pemaparan tema-tema pembahasan di atas, penelitian yang berkaitan dengan konstruksi Ekosufisme perspektif Seyyed Hossein Nasr dengan penelitian terperinci serta kontribusi dalam merubah pola fikir dan world view tradisonalnya sejauh pengetahuan penulis belum diteliti. Maka penulis mengambil studi terhadap Ekosufisme dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr tersebut.

## F. Kajian Teori

Ketika manusia modern terlalu terfokus pada kehidupan duniawi dan mengabaikan perspektif metafisis dalam hidup mereka, banyak dari mereka yang kehilangan arah dan pedoman hidup. Banyak masalah psikologis yang dihadapi orang saat ini disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan bio, psiko, sosio, dan spiritual mereka. Akibatnya, solusi yang tepat diperlukan untuk mengurangi masalah psikologis yang dialami manusia modern.<sup>33</sup>

Diskusi mengenai modernitas, maka kita tidak bisa lepas dari problematika lingkungan yang menjadi fokus dalam interaksi antara manusia dengan alam. Kita tidak bisa menghindari masalah lingkungan, yang berfokus pada hubungan antara manusia dan alam. Di Barat, berbagai perspektif filosofis tentang etika dibahas di bawah payung istilah "etika lingkungan" (*environmental ethics*). Ketika berbicara tentang etika lingkungan, kita harus mempertimbangkan cara kita berperilaku terhadap lingkungan, sumber daya alam, spesies, dan makhluk non-manusia.<sup>34</sup>

Pengetahuan, kemampuan, keputusan, dan nilai makna biasanya termasuk dalam tanggung jawab moral. Dengan kata lain, jika seseorang bertanggung jawab secara moral untuk melakukan sesuatu, dia (a) mengetahui persyaratan untuk melakukannya, (b) memiliki kemampuan untuk melakukannya, (c) dapat memilih untuk melakukannya atau tidak, dan (d) hasil dari tindakannya berdampak pada kesejahteraan dan bahkan memberikan arti bagi kebebasan orang lain. Karena

---

<sup>33</sup> Harun Nasution, "Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan, Cet," IX (Jakarta: Bulan Bintang), 1992, 11.

<sup>34</sup> Michael I Jeffery, "Environmental Ethics and Sustainable Development: Ethical and Human Rights Issues in Implementing Indigenous Rights," *Macquarie Journal of International and Comparative Environmental Law* 2, no. 1 (2005): 105.

tanggapan seseorang terhadap persyaratan ini menunjukkan nilainya sebagai orang yang bermoral, karena makna moral adalah ciri khas kemanusiaan.<sup>35</sup>

Sejak tahun 1970-an, etika lingkungan menjadi disiplin filosofis yang independen. Ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran akan bagaimana pertumbuhan ekonomi, industri teknologi, dan pertumbuhan penduduk memengaruhi lingkungan. Menjawab pertanyaan tentang "kewajiban apa yang manusia miliki terhadap lingkungan alam sekitarnya?" adalah tujuan epistemologis dari etika lingkungan.<sup>36</sup>

Suatu sistem dibentuk oleh hubungan yang konsisten dan timbal balik antara komponen atau elemen lingkungan hidup. Peneliti akan menggunakan teori Joachim Wach tentang jenis pengalaman keagamaan seseorang dalam penelitian ini karena manusia dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keadaan alam disekitarnya.

Joachim wach<sup>37</sup> mengemukakan bahwa inti dari agama adalah adanya pengalaman keagamaan yang telah dilalui,<sup>38</sup> Ada tiga bentuk keagamaan yang dialami oleh manusia. *Pertama*, pengalaman keagamaan datang dalam bentuk pemikiran atau teori, yang biasanya abstrak, seperti doktrin agama, dll. *Kedua*, pengalaman keagamaan datang dalam bentuk perbuatan atau praktik, yang biasanya nyata dan dilakukan dalam ritual peribadatan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tingkah laku agama yang pertama dan utama adalah tanggapan total atas wujud mendalam terhadap Realitas Mutlak dalam

---

<sup>35</sup> Ernest Partridge, "Environmental Ethics: An Introduction," *Online]. The Online Gadfly. Available*, 1980, 4-5.

<sup>36</sup> Alyson C Flournoy, "In Search of an Environmental Ethic," *Colum. J. Envtl. L.* 28 (2003): 80.

<sup>37</sup> Joachim Ernst Adolphe Felix Wach adalah seorang ilmuwan agama Jerman dari Chemnitz yang membedakan sejarah agama (Religionswissenschaft) dari filsafat agama. Wach berasal dari keluarga Mendelssohn yang terkenal, yang berasal dari filsuf Moses Mendelssohn dan komponis Felix Mendelssohn Bartholdy.

<sup>38</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Ilmu Perbandingan Agama," *Bandung: Pustaka Setia*, 2000, 54.

bentuk perbuatan. *Ketiga*, pengalaman keagamaan adalah persembahan. Pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan adalah hasil dari kombinasi dari dua pengalaman sebelumnya: pengalaman dalam bentuk pemikiran dan tindakan. Oleh karena itu, pengalaman dalam bentuk persekutuan (kelompok) muncul sebagai hasil dari kombinasi kedua pengalaman tersebut.<sup>39</sup>

Spiritualitas ekologi muncul sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah lingkungan. Ini datang dengan berbagai sikap, perilaku, dan budaya yang digunakan untuk menentukan bagaimana seseorang secara spiritual akan menangani masalah krisis lingkungan. (*ecological crisis*).<sup>40</sup> Dengan menghubungkan ekologi (dan perspektif lingkungan) dan ekologi, kesadaran akan sakralitas semua ciptaan Tuhan muncul. Respon kecerdasan spiritual yang menggunakan kesadaran spiritual dalam kehidupan nyata untuk menjawab pertanyaan tentang lingkungan.

Sebagai istilah baru, "spiritualitas ekologi" lebih berfokus pada hubungan antara agama, keyakinan spiritual, dan lingkungan. Praktisi ekologi spiritual membagi masalah lingkungan menjadi tiga kategori: peran orang yang memerhatikannya secara akademis atau saintifik, prinsip-prinsip lingkungan yang berkaitan dengan iman dan agama, dan peran individu secara religius dan spiritual dalam hubungannya dengan lingkungan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Yusi Wulan Sari, "Agama Dan Ekologi Studi Tentang Hubungan Agama Dengan Kesadaran Lingkungan Bagi Masyarakat Islam Desa Kepatihan Sidoarjo" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 18.

<sup>40</sup> Roger S Gottlieb, *This Sacred Earth: Religion, Nature, Environment* (Routledge, 2003), 545–63.

<sup>41</sup> Susan Baker and Robin Morrison, "Environmental Spirituality: Grounding Our Response to Climate Change," *European Journal of Science and Theology* 4, no. 2 (2008): 35–50.

Ketika diskusi tentang spiritualitas ekologi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan membahas dinamika spiritual yang berakar pada kerusakan lingkungan, setidaknya tiga subjek harus ditekankan: sains dan akademik, agama dan spiritualitas, dan keberlangsungan lingkungan. Konseptualisasi spiritual ekologis secara prinsip bertujuan untuk menjawab masalah terkait dengan pemanasan global (*global warming*), penurunan spesies (*depletion of species*), dan konsumsi yang berlebihan (*overconsumption*). Ini dilakukan karena luasnya krisis lingkungan dan isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan.

Semua ini membutuhkan kesadaran manusia untuk membuat kesimpulan, analisis, dan sikap yang paling mendasar bahkan keyakinan religius tentang tanggung jawab alam dan bumi. Konseptualisasi spiritual ekologis sangat penting sebagai pembaharuan ekologi (*ecological renewal*) untuk memenuhi kebutuhan yang berkelanjutan. Ini dibutuhkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual akan alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus tetap sakral dengan membangun kesadaran dalam bersikap dan beretika.<sup>42</sup>

Konseptualisasi akan lebih menekankan peran pengimbangan (*balancing*) antara aspek spiritualitas lingkungan (*ecological spirituality*) dan aspek aktivitas lingkungan (*ecological activism*) yang didasarkan pada ecotheology (kesadaran ekologis berdasarkan perspektif ke-ilahiyah-an atau teologis) dan *sacred cosmology* (yakni meresakralisasi alam). Baik menjaga keseimbangan ekosistem maupun mengutamakan keberlanjutan alam, seperti yang disebutkan Schwencke.

---

<sup>42</sup> Annalet Van Schalkwyk, "Sacredness and Sustainability: Searching for a Practical Eco-Spirituality," *Religion and Theology* 18, no. 1-2 (2011): 77-92.



Diskripsi seperti itu memerlukan integrasi antara aspek teoritis agama dan aspek praktis, seperti bagaimana saintis menangani masalah krisis lingkungan.<sup>43</sup>

Ziauddin Sardar adalah salah satu pemikir lingkungan modern yang dapat menggabungkan pemikiran Islam dan Barat dalam karyanya yang disebut *The Touch of Midas: Science, Value, and Environment in Islam and the West*. Dalam mengembangkan konsep ekologi Islam, Sardar bersandar pada argumen Sayyed Ḥossein Nasr dalam bukunya *Islamic Science: an Illustrated Study* bahwa Islam memiliki karakteristik khusus yang ditunjukkan sebagai unik.<sup>44</sup>

## G. Metode Penelitian

Peneliti akan membagi sub-bab penelitian ini dalam 7 topik yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis masalah akademik sebagaimana disebutkan di atas.

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Karena data yang dikumpulkan berasal dari tinjauan kepustakaan yang mencakup keterangan, naskah, dan referensi. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari karya tulis orang yang akan dikaji dan orang lain yang membahas orang tersebut secara keseluruhan atau dalam tema tertentu. Data sekunder adalah data pendukung yang memungkinkan peneliti untuk memberikan

---

<sup>43</sup> Eko Asmanto et al., "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam Pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 31, no. 1 (2016): 7.

<sup>44</sup> Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam* (Risalah Gusti, 1998), 10.

analisis yang lebih komprehensif tentang subjek yang akan dikaji. Studi ini berfokus pada beberapa karya pikiran Seyyed Hossein Nasr.

#### b. Pendekatan

Peneliti ini menggunakan teori pembingkaiian (*framing*), yang bermanfaat untuk membaca strip perilaku manusia (*strips of behavior*). Teori ini membantu peneliti memahami kenyataan.<sup>95</sup> Dalam meneliti pemikiran Seyyed Hossein Nasr, dan secara khusus konsep ekologi dan spiritual manusia modern. Maka, penelitian ini harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tema yang diangkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat, yang berarti bahwa pemikiran seorang tokoh diselidiki sebagai filsafat daripada berdasarkan makna budaya, politis, atau sosiologis.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, elemen metodis umum filsafat yang akan digunakan adalah deskripsi, yang berarti menggambarkan isi pikiran tokoh secara utuh, sistematis, dan akurat; analisis, yang berarti meneliti secara mendalam data yang diperoleh untuk mendapatkan kejelasan pemahaman, interpretasi, yang berarti menyelami karya tokoh, menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan secara yang diperoleh untuk mendapatkan kejelasan pemahaman, interpretasi, yaitu karya tokoh, menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan.<sup>46</sup>

#### c. Sumber Data

Ditilik dari sumbernya, data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah dari literatur

---

<sup>45</sup> Anton Bakar and Achmad Charris Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat," *Yogyakarta: Kanisius*, 1994, 61.

<sup>46</sup> Bakar and Zubair, 65.

kepuustakaan yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr yang khusus membahas tentang Ekologi dan Tasawuf diantaranya *Religion & the order of nature, A Religious Nature: Philosopher Seyyed Hossein Nasr on Islam and the Environment, Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.*

Sedangkan sumber data sekunder adalah literatur baik buku, jurnal ataupun penelitian yang menunjang data penelitian mengenai teori dan konsep ekosufisme dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, diantaranya *Spirituality and Modernity According to Seyyed Hossen Nasr's Thought (A Study of Religion and Modern Human Crisis)* yang ditulis oleh Santosa, C Heru, Hari Purwadi, Fiqh Ekologi yang ditulis oleh Abbas Sofwan, *Islam, Ecology, and Modernity: An Islamic Critique of the Root Causes of Environmental Degradation* yang ditulis oleh Khalid, Fazlun and Joanne O'Brien. *Globalized Eco-Islam: A Survey of Global Islamic Environmentalism* yang ditulis oleh Anne Marieke Schwencke.

#### d. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan filsafat post positifisme dan bertujuan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah (bukan eksperimen), di mana peneliti adalah alat utama. Pengambilan sample sumber dan pengumpulan data dilakukan secara

*purposive* dan *snowball*. Selain itu, metode triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>47</sup>

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai kualitatif karena pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena ekologi dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori. Untuk mencapai kesimpulan, penelitian ini kemudian dibagi menjadi masalah-permasalahan dan solusi mereka untuk mendapatkan kebenaran dengan dukungan data empiris di lapangan.

Peneliti mengupayakan dengan menggambarkan data dari hasil observasi tentang problematika ekologi dengan seteliti mungkin.<sup>48</sup> Penelitian kualitatif, menurut definisi Kirk dan Miller, didasarkan pada kebiasaan (tradisi) tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara utama bergantung pada pengamatan terhadap orang-orang di kawasannya sendiri, serta hubungan mereka dengan orang-orang tersebut dalam bahasa mereka dan tempat tinggal mereka.

#### e. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan *content analysis*, yaitu metode pengumpulan data yang tidak berfokus pada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai jenis dokumen yang bermanfaat untuk bahan analisis.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Sugiyono Sugiyono and Puji Lestari, "Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)" (Alfabeta Bandung, CV, 2021), 35.

<sup>48</sup> J Moleong Lexy and others, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2002, 9.

<sup>49</sup> Bakar and Zubair, 62.

Dokumen yang dapat digunakan untuk pengumpulan data terbagi menjadi dua kategori. Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh orang yang benar-benar mengalami sesuatu, seperti autobiografi. Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis berdasarkan laporan atau cerita orang lain, seperti biografi. Proses pengumpulan data: Tentu saja, ada proses yang harus dilakukan dalam teknik pengumpulan data. Agar data yang dikumpulkan dapat divalidasi, prosesnya harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Ini karena, pada dasarnya, proses pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data ini nantinya harus dapat membuktikan hipotesis dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

#### f. Metode Analisis Data

Untuk memecahkan masalah penelitian, analisis data sangat penting dalam metode ilmiah. Peneliti melakukan analisis data untuk memperbaiki perbedaan antara teori (*das sollen*) dan praktik (*das sein*). Selain itu, membuat analisis terkait dengan menguji teori yang relevan.<sup>50</sup>

Analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini. Peneliti tidak hanya mengolah dan menyajikan data, tetapi juga menganalisis data secara kualitatif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan kemampuan untuk mensinergikan sejumlah data baru dengan berbagai literatur dan data lain yang telah dipersiapkan sebelumnya.

---

<sup>50</sup> Arikunto Suharsimi, "Metodelogi Penelitian," *Yogyakarta: Bina Aksara*, 2006, 35.

#### g. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut versi "positivisme", keabsahan data adalah konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Ini disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan datanya. Teknik ini berarti menggunakan sesuatu di luar data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data.

Metode triangulasi yang paling umum adalah pemeriksaan melalui sumber lain.<sup>51</sup> membedakan empat macam triangulasi<sup>52</sup>:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dengan metode kualitatif melalui waktu dan alat yang berbeda.

2. Triangulasi dengan metode, triangulasi dengan metode melibatkan dua pendekatan. Yang pertama adalah mengevaluasi tingkat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari berbagai metode pengumpulan data, dan yang kedua adalah mengevaluasi tingkat kepercayaan beberapa sumber data menggunakan pendekatan yang sama.

3. Triangulasi dengan penyidik, ialah proses pemeriksaan yang melibatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali tingkat kepercayaan data.

---

<sup>51</sup> Todd D Jick, "Mixing Qualitative and Quantitative Methods: Triangulation in Action," *Administrative Science Quarterly* 24, no. 4 (1979): 602–11.

<sup>52</sup> Lexy and others, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

4. Triangulasi dengan teori, triangulasi dengan teori didasarkan pada gagasan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa sejauh mana kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Metode triangulasi dengan sumber data digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai metode kualitatif dan waktu. Peneliti melakukan analisis data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data. Untuk sampai pada kesimpulan, peneliti melakukan triangulasi dengan sumber untuk membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas penulisan, tesis ini dibagi menjadi bab-bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama membahas latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini juga memberikan gambaran umum tentang penelitian secara keseluruhan dan memberikan dasar untuk pembahasan berikutnya.

Bab kedua mengkaji beberapa teori ekologi secara umum dan spesifik dalam Islam. Bahasan ini secara berurutan membahas genetika teologi lingkungan yang diantaranya mengejawentahkan ekologi dalam aspek etika, landasan kosmis, serta hubungan antara Tuhan, Manusia, dan Alam serta beberapa teori ekologi dalam perspektif Islam.

Bab ketiga membahas masalah lingkungan dan tanggapan Islam terhadap krisis lingkungan. Ini akan menggambarkan tanda-tanda peradaban modern terhadap

kemerosotan peradaban manusia saat ini, dengan krisis lingkungan sebagai simbol lubang hitam yang paling menonjol. Selain itu, bahasan ini akan membahas anjuran untuk kembali ke spiritualitas sebagai tatanan ilahiyah (agama), kemudian membahas realisme Islam sebagai cara Islam menanggapi krisis lingkungan. Terakhir, bahasan ini akan mengkaji dan mengeaskan ulang untuk mencari alternatif Islam yang asli, yaitu ekologi Islam.

Bab Empat membahas biografi Seyyed Hossein Nasr, termasuk latar belakang akademiknya, karya-karyanya, dan garis besar pemikiran dan keprihatinannya. Nasr membahas kekhawatiran-kekhawatiran tentang krisis lingkungan yang dihadapi oleh manusia modern serta kesulitan-kesulitan dalam merealisasikan gagasan Islam dalam menangani krisis lingkungan global, khususnya di negara-negara Muslim.

Bab kelima membahas solusi Nasr untuk krisis lingkungan, membahas hubungan *scientia sacra* antara tuhan, manusia, dan alam, dan tasawuf sebagai upaya untuk menguatkan manusia dan membina nafsu rendah. Nasr juga menawarkan beberapa pilihan alternatif sebagai langkah-langkah strategis yang harus diambil untuk mencegah krisis lingkungan global menjadi lebih parah.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.